



Unit Penelitian dan Penerbitan
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

SASDAYA,
Gajah Mada Journal of Humanities

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

- ✎ *History Flash: Sejarah “Satu Menit”*
History Flash: History “one minute”
- ✎ Penulis/Author(s) :Rhoma Dwi Aria Yuliantri
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gajah Mada Journal of Humanities*, Vol. 1, No. 2 (May 2017),
pp. 415-424
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Copyright (c) 2018 SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

HISTORY FLASH: SEJARAH “SATU MENIT”¹

Rhoma Dwi Aria Yuliantri²

ABSTRACT

This paper elaborates thoughts regarding the use of digital communication technology in the innovation of historical explanation. So far, the explanation of history in the mainstream has set the written explanation (script) as a product of study and thought on historical reconstruction. The script is for sure an important form that has been widely accepted as an output of the past reconstruction. However, technological developments, especially in the field of digital communications, provide historians with new challenges regarding alternative forms of historical representation which confronts the existed conventional models. This paper offers thoughts about the method of historical reconstruction through flash history in the form of short filmmaking, which has the duration in minutes. The objective is to socialize history and bring closer the process of historical reconstruction to the daily life of the community, which currently engages with digital communication technology. The method applied in this study is a historical method. But, the stages and the outputs of this historical method is not a written narrative, but an audio-visual product that can be quickly shared as a learning medium and can be directly addressed by the community. The paper also reviews the limitations of digital technology as media and product in the process of historical reconstruction.

Keywords: *history flash, film pendek, komunikasi, inovasi pembelajaran*

¹ Artikel ini pernah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Sejarah, PPSI di Universitas Gadjah Mada 2017 dan versi awalnya dimuat pada Proseding Seminar, subtema *Kapita Selecta Sejarah*. Artikel ini ditulis dengan berbagai perbaikan termasuk hasil dari pertanyaan diskusi yang tidak termuat dalam artikel sebelumnya.

²Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, email: rhoma@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Dorongan menulis *History Flash: Sejarah Satu Menit* bermula dari pengalaman pribadi. Realitas berada di tengah persoalan-persoalan pembelajaran sejarah khususnya untuk usia Sekolah Menengah Atas meliputi proses pembelajaran, materi pembelajaran jauh berbeda dengan informasi-informasi yang berkembang di masyarakat dan lain-lain. Persoalan klasik di sekolah-sekolah bahwa pelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pelajaran yang tidak diminati siswa dengan stikma “membosankan”, seperti contoh status di media sosial *Facebook* yang ditulis oleh Ragi Haryo Yudiartanto, guru sejarah Sekolah Menengah Atas di Pati:

Aktor Korea Yang Membuat Hati Remuk Redam

Tulisan ini lahir sejujurnya dari rasa iri terhadap kegantengan artis Korea Selatan dalam serial drama-drama Korea. Jangankan murid, istriku saja bisa begitu khusyuk dan khidmat mengalahkan situasi ketika hening cipta waktu upacara saat nonton drama Korea. Bahkan lewat drama Korea, banyak siswi-siswiku lebih memahami sejarah Korea Selatan daripada gurunya., Hufffttt, begitulah jika kalah ganteng dan pesona. Drama Korea Selatan betapa kisah kalian sekarang lebih digandrungi daripada kisa Roro Mendut dan Pronocitro. Barangkalai kisah Roro Mendut tidak pernah digarap dalam serial drama kekinian kali ya....Kdang [sic] timbul pertanyaan bagaimana ya bisa mengajar biar anak-anak bisa seantusias ketika menyelesaikan drama Korea. Apa guru jaman now harus berpenampilan seperti artis korea macam Lee Min Hoo...untuk bisa meraih perhatian terutama ketika mengajar...

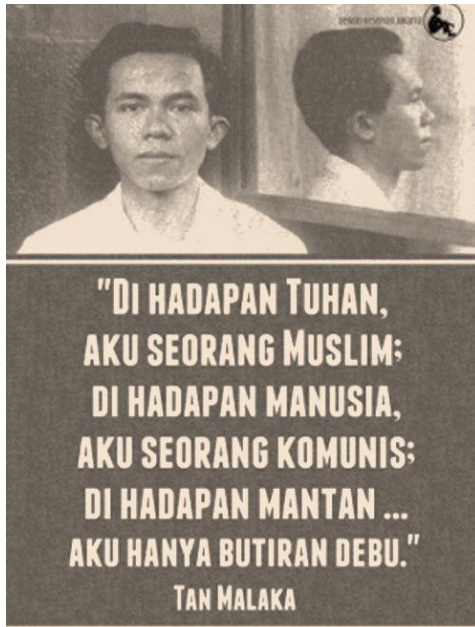
Ragil menggambarkan bahwa beberapa pelajaran bukanlah pelajaran yang menyenangkan. Umumnya pembelajaran sejarah yang seolah-olah dianggap jadul “kuno”, bikin mengantuk, berisi dongeng, menghafal masa lalu, tidak aplikatif, dan lainnya, itu di satu sisi. Informasi serupa bahwa pelajaran sejarah dianggap kurang aplikatif dan hafalan hingga siswa umumnya tidak terlalu juga sering penulis dengan beberapa kesempatan berdiskusi dengan dari guru-guru Sejarah Menengah Atas (SMA). Sementara guru-guru sendiri kesulitan untuk berinovasi dalam pembelajaran karena beban administratif yang tinggi.

Meskipun di sekolah pelajaran sejarah dianggap tidak aplikatif dan berisi dongeng, namun jika kita amati realitas yang terjadi dalam masyarakat tidak demikian. Konten atau materi sejarah nyantanya cukup dekat dengan kehidupan masyarakat dalam keseharian, dengan materi dengan kemasan yang berbeda. Narasi sejarah tidak lagi disajikan dalam bentuk tulisan berbentuk buku tetapi diolah sedemikian rupa dengan teknologi dengan bentuk yang beragam seperti dalam bentuk film, foto, lukisan, poster, dan karya lainnya. Materi sejarah dapat juga menjadi meme (penyebaran ide fenomena budaya dari satu ke yang lainnya). Fenomena meme yang dengan cepat dapat disebarakan oleh pengguna internet.

Salah satu akun fanpage yang sering menggunakan meme dengan materi sejarah adalah akun facebook (@dewankesepiajakarta) dan twitter (<https://twitter.com/lonelycouncil>) bernama Dewan Kesepian Jakarta (DKJ). Akun ini dibuat secara iseng di tahun 2014 sebetulnya tidak hanya menggunakan material

sejarah tetapi juga kutipan sastra, filsuf. Akun fanpage ini sampai Juni 2018 diikuti oleh 17.553 orang pengguna facebook dan 1606 followers twitter.

Meterial sejarah yang digunakan oleh DKJ contohnya adalah foto dan kata-kata dari Tan Malaka (seorang guru dan tokoh pergerakan). Pidato tokoh Tan Malaka misalnya di Kongres Komunis Internasional (Kominter) 1922 dibuat parodi menjadi sebagai berikut:



Sumber:

<https://www.facebook.com/dewankesepianjakarta/photos/rpp.947041908659198/1585816431448406/?type=3&theater>.

Pada tanggal 21 April, hari Kartini, banyak sekali meme yang beredar lewat beragam media, salah satu di antaranya adalah seperti di bawah ini:



Sumber: <http://www.harianindo.com>

Begitu banyak meme yang beredar, seperti contoh di atas, yang menggunakan material sejarah. Artinya bahwa ekspresi generasi muda saat ini, yaitu generasi milenial atau *kids jaman now* begitu dekat dengan sejarah. Ini bertolak belakang dengan situasi pembelajaran sejarah di sekolah yang umumnya menjadi materi yang membosankan. Situasi yang bertolak belakang itu perlu direnungkan kembali adakah yang salah dalam pembelajaran sejarah? Mengapa sejarah seolah-olah dunia yang begitu jauh dari *kids jaman now*? Dari sinilah kemudian memunculkan sebuah gagasan yang pastinya bukan menjadi satu-satunya solusi, tetapi semacam upaya untuk melihat kembali historiografi dan pembelajaran sejarah agar lebih dekat dengan kehidupan generasi muda saat ini dalam bentuk *History Flash: Sejarah Satu Menit*, yang telah dilakukan sejak tahun 2010. Sebuah upaya untuk mengemas sejarah agar lebih dekat dengan generasi sekarang.

SEJARAH DALAM SATU MENIT: UPAYA, GAGASAN, DAN IDE

Parsca Perang Dunia ke II perkembangan teknologi informasi semakin menyebar. Teknologi informasi memberikan transformasi pada banyak hal termasuk dalam tatanan dan gaya hidup masyarakat yang sangat dekat dengan teknologi. Anak muda saat ini umum melek teknologi maka sering kali mereka disebut generasi teknologi. Mereka dapat menggunakan dan mengakses teknologi informasi melalui internet dengan mudah seperti fasilitas facebook, instagram, youtube, whatsapp, line, dan lainnya. Layanan-layanan ini, termasuk layanan internet lainnya, memiliki kelebihan tersebarnya informasi dengan cepat dalam hitungan detik, termasuk informasi-informasi meme dengan konten sejarah seperti telah dicontohkan di atas. Teknologi informasi kemudian menjadi bagian keseharian masyarakat.

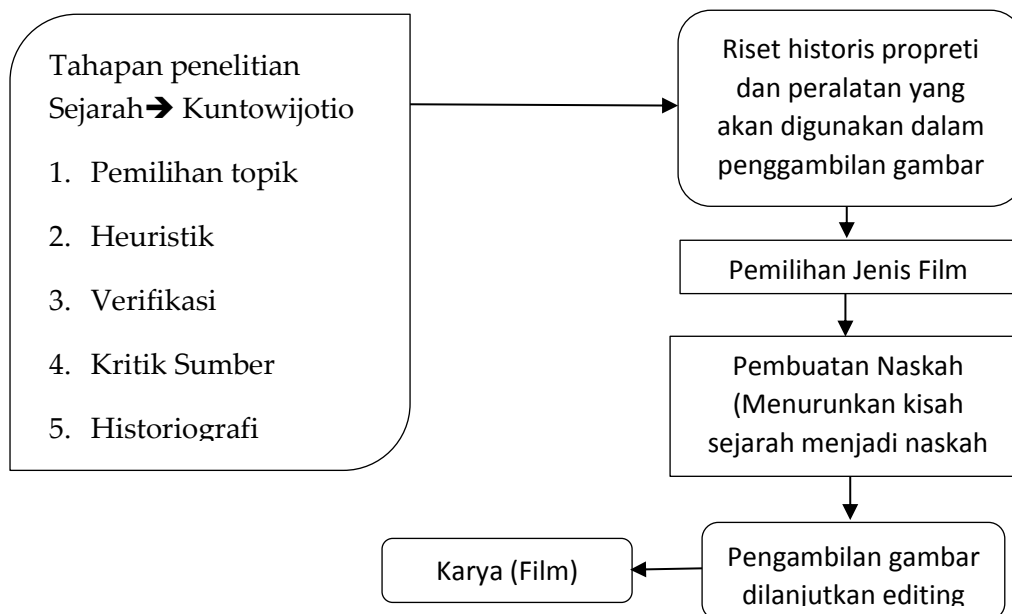
Dalam keseharian baik dalam dunia bisnis maupun hiburan materi sejarah ikut menjadi bagiannya dipadu dengan teknologi informasi, misalnya dengan muncul situs berita sejarah populer *Hitoria* (<https://historia.id>) atau film layar lebar yang dikomersialkan dan diputar di bioskop seperti XXI, seperti film *Sang Pencerah*, film yang bercerita mengambil sebagian dari biografi Ahmad Dahlan, karya Hanung Bramantyo dan lainnya. Materi sejarah yang dikemas berpadu dengan teknologi informasi seperti ini tentu saja lebih menarik bagi anak muda saat ini. Materi sejarah yang dikemas dalam dunia bisnis maupun hiburan tentu berbeda dengan hasil riset sejarah secara ilmiah karena muatan unsur fiksinya.

Namun demikian, hadirnya nilai-nilai dan pantulan kisah sejarah dipadukan dengan teknologi informasi menjadi hal yang perlu dirayakan. Dirayakan karena sejarah semakin mendapat tempat dalam masyarakat dan generasi muda. Tantangannya adalah kisah sejarah harus mengambil tempat dengan cara “baru” dalam historiografi atau cara pengemasannya. Ini buka berarti meninggalkan cara-cara lama dalam melakukan interpretasi hasil penelitian sejarah yaitu lewat tulisan (historiografi).

Upaya menyajikan hasil penelitian sejarah dipadukan dengan teknologi telah diupayakan oleh penulis sejak tahun 2013 hingga kini. Strategi ini dilakukan

sekaligus untuk memasyarakatkan sejarah. Upaya itu dilakukan dengan mengemas hasil penelitian sejarah dalam bentuk karya seni seperti, film, foto, komik, karikatur dan lainnya. Namun se panjan tahun 2013-2017, hasil dari penyajian dari penelitian sejarah secara kontinu adalah berupa film. Saat ini terdapat 11 film yang sudah diproduksi. Metode penyajian film itu tetap menggunakan metode sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 91). prosesnya adalah dari tahapan pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, intepretasi, dan historiografi (penulisan).

Namun tahapan ini tidak berhenti dalam tahap historiografi, tahapan setelahnya adalah pemilihan jenis film diikuti dengan menurunkan naskah penelitian sejarah kedalam naskah film. Pada tahapan penulisan naskah ini tentu saja perlu memperhatikan aspek struktur naskah, memperhatikan aspek audio dan visual, pemilihan plot dan karakter tokoh yang dikaitkan dengan alur cerita. Setelahnya naskah sempurna diadakan riset historis terkait dengan property yang akan digunakan. Property yang digunakan tentu saja harus mewakili perodesasi waktu yang diambil. Tahapan ini nampak sepele, tetapi penting dan diperlukan riset sejarah yang detail dengan demikian jiwa zaman akan terpancar dari property yang digunakan. Dalam dunia film, kerja seperti itu dinamakan dengan riset data dan visual. Artinya bahwa riset yang dilakukan menyangkup aspek keseharian dalam lingkup waktu dan peristiwa yang sedang diteliti. Setelahnya adalah proses pengambilan gambar diikuti dengan editing. Tahapan ini secara umum dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Pada tahapan di atas salah satu tantangan terbesar adalah menurunkan kisah sejarah menjadi naskah film. Termasuk menyajikan unsur sikronis dan diakronis dalam durasi waktu film yang lebih terbatas. Metodologi ilmiah sejarah diterapkan dalam tahapan tersebut adalah untuk memperkecil tingkat subjektivitas dan unsur fiksi yang ada. Metode tersebut dengan berbagai revisi, sampai saat ini, telah

diaplikasikan sepanjang pembuatan film dari tahun 2012 hingga 2017. Di bawah ini beberapa suasana saat pembuatan film sejarah sebagai bagian dari inovasi pembelajaran.



Gambar proses pengambilan gambar film, "Sentir", 2010.



Gambar bedah film *Ontran-ontran* 2010.
Sumber: Panji Saputra, 2017

Adapun daftar film yang telah diproduksi yang berasal dari kisah sejarah di antaranya sebagai berikut:

(1) "Marsinah"(2012)

Film ini berdasarkan hasil penelitian peristiwa hilang dan dibunuhnya Marsinah, seorang aktivis buruh PT Catur Putra Porong, Sidoarjo Jawa Timur. Marsinah adalah buruh yang memimpin demo untuk kenaikan harga dan kemudian diculik dan dibunuh (1993).

(2) "Sentir"(Karya mahasiswa 2010)

Film ini berdasarkan hasil riset tentang perjalanan hidup Kartini disoroti dari proses Kartini dalam memahami agama yang ia anut. Film ini bisa disaksikan di media sosial youtube dengan link:

<https://www.youtube.com/watch?v=dtkZWpQw6h8>

(3) "Wardian Bukan PKI"(Produksi Mahasiswa Bengkulu 2012)

Film ini bercerita tentang bagaimana kelompok kesenian lokal yang mayoritas perempuan di Dayak, kemudian dianggap terlibat peristiwa 1965. Karena anggotanya dituduh dan terlibat dalam kelompok kesenian Lekra.

(4) "Grayak"

Film ini mengambil setting di Gunung Kidul. Pengambilan gambarnya juga dilakukan di Gunung Kidul. Film ini bercerita tentang bagaimana masyarakat Gunung Kidul menghadapi kekurangan makanan dan kekeringan di masa Orde Baru hingga mereka melakukan penjarahan secara bersama-sama. Film ini adalah contoh yang baik untuk aplikasi penelitian dengan

metode sejarah lisan, karena proses riset dilakukan dengan wawancara dan informasi peristiwa berdasar pada wawancara masyarakat Gunung Kidul.

(5) “Tragedi Kali Abang”

Film ini diangkat dari skripsi Kuncoro Hadi “Studi Kekerasan Tentang Aksi Sepihak di Jogonalan 1965-1971”. Film ini diambil di wilayah Jogonalan dengan waktu dan tempat yang mirip dengan peristiwa di tahun 1965. Film ini dapat ditonton melalui media youtube.com link sebagai berikut <https://www.youtube.com/watch?v=OZzt9AKBUcU>

(6) “Dibalik OPK 1983”

Film ini didukung oleh sumber lisan terkait dengan penembakan misterius di Yogyakarta di tahun 1983. Penembakan misterius atau lebih dikenal dengan istilah Petrus adalah operasi pembersihan preman dengan cara penangkapan dan penembakan. Film ini diambil dari sudut pandang pelaku penembakan, dengan data primer pelaku penembakan.

(7) Film ini mengangkat cerita tentang perjalanan seseorang yang diduga preman di Yogyakarta dan harus lari dan meminta perlindungan di LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jakarta karena kasus penangkapan dan penembakan misterius (Petrus) tahun 1983.

(8) Bramocorah”

Film ini didukung oleh sumber lisan terkait dengan penembakan misterius di Yogyakarta di tahun 1983. Penembakan misterius atau lebih dikenal dengan istilah Petrus adalah operasi pembersihan preman dengan cara penangkapan dan penembakan. Film ini diambil dari sudut pandang pelaku penembakan, dengan data primer pelaku penembakan. Visual dari proses kerja ini dapat disaksikan pada link : <https://www.youtube.com/watch?v=CtmB-rDMlEc>

(9) “Ontran-ontran”

Film ini berlatar belakang peristiwa pada masa Orde Baru dengan dibunuhnya para Kyai di Jawa Timur. Film ini diadopsi dari tesis di Universitas Gadjah Mada, Latif Kusairi *Ontran-Ontran Demokrasi: Kekerasan dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999*. Pemain dalam film ini juga mempelajari logat Banyuwangi. Thriller dari film ini bisa dilihat di media sosial youtube pada link berikut:

https://www.youtube.com/watch?v=__Pr7dBUSFs

(10) “Bicara”

Film tanpa dialog ini mengangkat kisah wartawan bernama Udin. Film ini menggunakan metode sejarah lisan dengan wawancara dengan keluarga Udin, teman-teman wartawan Udin dan lainnya. Kesaksian dan rasa terhadap proses hilangnya sang wartawan hadir dalam film Bicara.

(11) “Bilur” (produksi 2017)

Film *Bilur* bercerita tentang salah tangkap pada anggota Gerwani bernama Sumini. Dengan setting sejarah, film ini menjadi sebagian dari representasi kaum perempuan pada masa 1965.

(12) “Mengeja Rindu” (produksi 2017)

Bercerita tentang kisah hidup istri Wjitukul (Sipon) yang mengalami kerinduan akan kehadiran suaminya. Seperti diketahui Wjitukul hilang dan menjadi korban penculikan yang hingga tulisan ini dibuat masih misteri. Film ini telah dilis pada Desember 2017.

Intepretasi sejarah sebagai alternatif historiografi dalam bentuk visual harus diakui memiliki kesulitan tersendiri untuk menghandirkan konteks peristiwa zaman terjadinya peristiwa. Jarak waktu dengan peristiwanya yang cukup jauh telah menjadi salah satu yang sulit dihadirkan secara utuh. Selain itu, kesulitan lainnya terkait waktu yang cukup singkat dan keterbatasan kemampuan teknik visual yang dimiliki oleh sumber daya manusia, khususn mahasiswa sejarah dan juga guru/dosen sejarah. Dua profesi terakhir sangat langka dalam teknik membuat script video, riset visual, dan editing film. Meskipun demikian, yang ditekankan dalam film-film itu adalah kemampuan melakukan penelitian dan intepretasi dalam bentuk narasi dalam visual video. Sebagai proses pembelajaran, narasi dalam bentuk audio visual film, menjadikan mahasiswa menjadi lebih dekat dengan peristiwa sejarah yang akan difilmkan, sehingga seolah-olah merasakan peristiwanya melalui peran-peran yang dimainkannya.

Meskipun masih banyak kekurangan pada berbagai aspek dan perlu perbaikan di sana sini. Sebuah upaya baru yang tengah dan dikerjakan untuk perbaikan narasi alternatif sejarah dengan bentuk audio visual adalah dengan bekerjasama dalam meningkatkan metodologi yang lebih matang serta perbaikan teknik audivisual yang lebih sederhana.

Gagasan lain yang sedang dikembangkan saat ini adalah *History Flash*, yaitu historiografi audio visual dalam durasi waktu yang lebih singkat. Tujuan dari memproduksi *history flash* dalam bentuk historiografi audio visual adalah agar materi sejarah sampai kepada masyarakat secara cepat dan tidak membosankan. Memperpendek waktu narasi dipertimbangkan dengan memperhatikan alat yang menjadi antara berkomunikasi dalam masyarakat adalah hand phone. Dengan demikian kuota dan kemungkinan untuk dikirim dan diputar dalam media hand phone perlu dipertimbangkan. Dengan pertimbangan tersebut maka durasi “waktu” dengan perlunya perencanaan membuat narasi sejarah lebih singkat, yakni dalam hitungan menit.

Yang dititik beratkan dalam *history flash* dari historiografi audio visual adalah periodisasi “waktu” dalam cangkupan singkat. Periodisasi yang digunakan bukan hitungan tahun atau bulan lagi seperti layaknya dalam historiografi tetapi dalam menit atau detik. Kelemahannya adalah tidak bisa mencakup narasi sejarah yang panjang, tetapi menjadi penting dari segi pesan yang disampaikan. Dalam teknik pemaduan dengan teknologi digunakan konsep yang sederhana sehingga

memudahkan masyarakat mengetahui peristiwa sejarah yang sedang dilihat/ditontonnya.

Tahapan dalam pembuatan *history flash* dalam historiografi audio visual secara garis besar menggunakan tahapan dalam pembuatan film sejarah yang selama ini telah dilakukan oleh penulis, meskipun dengan berbagai cara dan teknik tambahan. Secara metodologi dalam pembuatan *history flash* saat ini sedang dikerjasamakan dengan berbagai peneliti sejarah untuk mematangkan. Sajian *history flash* dalam bentuk historiografi audio visual ini akan dirilis di akhir tahun 2018.

PENUTUP

Historiografi audio visual yang digunakan untuk menarasikan hasil penelitian sejarah adalah salah satu alternatif agar kisah sejarah tetap hidup dan mudah diterima oleh masyarakat pada generasi kini. Salah satu upaya ini seperti ditekan dalam pengantar bukan berarti menghilangkan tradisi historiografi (paparan tertulis/*script*). Yang dilakukan adalah memadukan penelitian sejarah dengan perkembangan teknologi informasi.

Upaya pendampingan produksi yang telah dilakukan secara evaluatif akan dilakukan beberapa perbaikan dan kemungkinan produksi dalam jenis lain. Perbaikan tersebut menyangkut aspek metodologi dan kesederhanaan penggunaan alat produksi, sehingga menghasilkan produk yang lebih beragam. Dengan harapan narasi sejarah menjadi bagian sehari-hari masyarakat.

Pengembangan yang dilakukan saat ini adalah *history flash* dalam bentuk historiografi audio visual. Penekanan dalam *history flash* ini adalah terkait periodisasi. Periodisasi tidak lagi menggunakan durasi waktu yang panjang dalam tahun maupun bulan tetapi dalam menit atau detik. Kausalitas dalam sejarah juga disampaikan secara singkat. Upaya ini dilakukan untuk memasyarakatkan sejarah, memperkaya historiografi, dan metode pembelajaran sejarah di sekolah.

REFERENSI

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

“Kartini dan Poligami”, <http://sosiologi-poligami.blogspot.co.id/2016/05>

<https://www.merdeka.com>

“Dewan Kesenian Jakarta, meme jomblo Karl Max sampai Tan Malaka”<https://www.merdeka.com>.

Sentir, Trhiller <https://www.youtube.com/watch?v=dtkZWpQw6h8>).

Tragedi Kali Abang”, <https://www.youtube.com/watch?v=OZzt9AKBUcU>)

Triller Bramocorah, <https://www.youtube.com/watch?v=CtmB-rDMIec>)

Thriller Ontran-ontran”https://www.youtube.com/watch?v=__Pr7dBUSFs.

Koleksi Foto: Dokumen Pribadi Alifi dan Dokumen Pribadi Pandji Saputra.

Akun facebook (@dewankesepiajakarta) dan twitter
(<https://twitter.com/lonelycouncil>)